

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya. lahirnya suatu kebudayaan tidak terlepas dari unsur-unsur inti pembentukan budaya itu sendiri. salah satu unsur inti lahirnya suatu kebudayaan adalah bahasa. Menurut Koentjaraningrat (dalam Baehaqie, 2017:8) “terdapat 7 unsur melatarbelakangi lahirnya suatu kebudayaan, dan bahasa merupakan salah satu dari ketujuh unsur tersebut”. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, mengekspresikan diri, dan lain sebagainya. Seperti yang telah diungkapkan Koentjaraningrat (dalam Imam, 2017:6) “bahasa pada hakikatnya adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan beridentifikasi diri”. Yang dalam realisasinya berwujud satuan-satuan kebahasaan, yang terdiri dari fon, fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Bahasa sangat erat kaitannya dengan budaya.

Menurut Koentjaraningrat (2015:144) “kebudayaan merupakan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Kebudayaan juga merupakan salah satu hasil dari karya cipta, rasa dan karsa manusia. Diperoleh dari suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh suatu masyarakat, diturunkan ke generasi-generasi.

Kebudayaan dijadikan sistem untuk berfikir bahkan menjadi suatu sistem kepercayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tylor (dalam Ratna, 2010:5) Yang mengatakan bahwa “kebudayaan merupakan seluruh aktifitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain”.

Dari berbagai cara penciptaan suatu kebudayaan, tuturan atau ujaran merupakan salah satu cara penciptaan kebudayaan yang paling efektif. Karena, tuturan ataupun ujaran mengandung sebuah pesan, yang oleh masyarakat kolektif dijadikan suatu kebiasaan (tradisi) yang tertanam dalam ingatan, di implementasikan menjadi suatu kepercayaan (*Folk Belief*) dan diwariskan ke generasi selanjutnya. Salah satu kebudayaan yang diciptakan dan diwariskan secara turun temurun melalui tuturan atau ujaran yakni tradisi lisan Pantang larang.

Pantang larang diartikan sebagai perbuatan atau pekerjaan yang dilarang untuk dilakukan. Apabila dilanggar, dipercaya akan membuat pelakunya mendapatkan petaka atau sesuatu hal yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Effendy (dalam Syahrir, 2016:239) yang menyatakan bahwa “pantang larang sejatinya merupakan perbuatan yang ditabukan berdasarkan kepercayaan masyarakat (Tradisional) yang cara pewarisannya secara turun temurun ke generasi penerus”. Tradisi lisan pantang larang masih banyak dijumpai di tengah masyarakat yang masih mempercayainya. Tidak terkecuali juga dengan Masyarakat Bugis Di Desa Sungai Tering, Kecamatan Nipah Panjang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Desa Sungai Tering merupakan salah satu desa yang berada Di Kecamatan Nipah Panjang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Mayoritas penduduknya bersuku Bugis. berdasarkan hasil sensus penduduk 2019. Penduduk Desa Sungai Tering berjumlah sekitar 4.300 penduduk. 3000 Penduduknya bersuku Bugis, selebihnya bersuku Jawa, Sunda dan Batak. Karena mayoritas penduduknya bersuku Bugis, maka tradisi-tradisi yang dominan muncul dan dikenal Di Masyarakat Desa Sungai Tering adalah tradisi Bugis. Salah satu tradisi Bugis yang masih digunakan dan diterapkan oleh Masyarakat Bugis Desa Sungai Tering adalah tradisi lisan pantang larang.

Tradisi lisan Pantang larang termasuk salah satu kebudayaan yang diperoleh dari tuturan-tuturan atau ujaran masyarakat yang masih mempercayai ataupun menggunakannya. tuturan tersebut merupakan hasil produksi dari bahasa yang erat kaitannya dengan budaya. hal ini di dipertegas oleh Kaelan (2002:18) yang menyatakan bahwa “budaya dan masyarakat saling berkaitan serta selalu hadir secara bersamaan”. Adapun Ilmu yang mempelajari tentang keterkaitan bahasa dengan budaya adalah etnolinguistik.

Etnolinguistik termasuk salah satu cabang linguistik yang membahas hal-hal yang berkaitan bahasa dengan kebudayaan suatu masyarakat atau etnis tertentu. Sejalan dengan pendapat Kridalaksana (dalam Hanifah, 2008:59) yang menyatakan bahwa “etnolinguistik berarti cabang Ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dalam

konteks budaya dan merupakan disiplin ilmu interpretatif yang mengupas bahasa untuk mendapatkan pemahaman budaya yang bermula dari fakta kebahasaan”.

Etnolinguistik membahas mengenai makna, yakni: makna leksikal (makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem dan bersifat kata), makna gramatikal (makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti afiksasi, proses reduplikasi dan proses komposisi) dan makna kultural (makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya). Pada penelitian ini, hanya terfokus pada makna kultural.

Makna kultural (semantik kultural) menyoroti berbagai produk budaya yang terekam dalam verbal maupun non verbal suatu masyarakat. Menurut Fraweley dan Subroto (Abdullah, 2014: 20) “budaya sebagai penentu terakhir terhadap arti, atau bahasa sepenuhnya ditentukan oleh konteks budaya dimana bahasa itu dipakai oleh penuturnya yang menjalani kehidupan dilingkungan ekologisnya”.

Menurut Hodairiyah (2019:304) “makna kultural merupakan makna berupa ungkapan ekspresi bahasa verbal dan ekspresi bahasa non verbal dalam konteks kearifan lokal suatu masyarakat”. Jadi, makna kultural pada antang larang Masyarakat Bugid Di Desa Sungai Tering dimaksudkan untuk menerjemahkan ekspresi bahasa verbal dan non verbal dalam konteks kearifan lokal Masyarakat Desa Sungai Tering. Contoh : *Ajak mualai cammingna tauwwe kelo maccamming'i, pakna matu manjaci perusak rumah tanggako tu* (Jangan mengambil cermin orang pada saat bercermin,

karena nanti akan jadi perusak rumah tangga). Secara makna kultural, pantang larang tersebut merupakan ekspresi bahasa non verbal Masyarakat Bugis Desa Sungai Tering yang artinya *memberitahu bahwa tidak boleh mengambil barang seseorang tanpa izin, karena sama halnya dengan mencuri*. Masyarakat Bugis sangat sangat menjunjung tinggi budaya Siri' (malu). *cermin* yang terdapat dalam pantang larang dijadikan simbol, yang secara kepercayaan memiliki makna bahwa dari cermin *kehidupan masa depan akan terlihat dari kebiasaanmu saat ini*.

Fungsi dari tradisi lisan Pantang larang diatas adalah sebagai alat pendidik anak, bahwa tidak boleh mengambil barang seseorang tanpa izin terlebih dahulu. Menurut Willian R. Bascom (dalam Pratama, 2018:11) sastra lisan ataupun tradisi lisan memiliki empat fungsi, yaitu:

- (1) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu masyarakat, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidik anak, (4) dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi.

Namun seiring perkembangan zaman, perlahan-lahan tradisi lisan “Pantang Larang Bugis” mulai ditinggalkan. Tradisi yang dianggap kuno dan tidak masuk akal oleh generasi muda membuat eksistensi dan keberadaan pantang larang terancam hilang. Padahal di dalam pantang larang terdapat fungsi dan makna kultural yang patut untuk diketahui dan diamalkan.

Dalam upaya menjaga eksistensi tradisi lisan pantang larang sebagai kearifan lokal masyarakat dan tuntunan hidup bermasyarakat (sistem norma dan aturan-aturan adat). Peneliti mengangkat judul “Makna Kultural Pada Pantang Larang Masyarakat Bugis Di Desa Sungai Tering Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Kajian Etnolinguistik)”. Untuk memberi pemahaman dan informasi mengenai makna kultural dan fungsi Pantang larang.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti membatasi masalah penelitian hanya pada makna kultural serta fungsi Pantang larang Masyarakat Bugis Desa Sungai Tering, Kecamatan Nipah Panjang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana makna kultural pantang larang Masyarakat Bugis Desa Sungai Tering, Kecamatan Nipah Panjang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur ?
- b. Bagaimana fungsi pantang larang Masyarakat Bugis Desa Sungai Tering, Kecamatan Nipah Panjang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur ?

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan makna kultural pantang larang Masyarakat Bugis Desa Sungai Tering, Kecamatan Nipah Panjang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- b. Mendeskripsikan fungsi pantang larang yang ada dalam Masyarakat Bugis Desa Sungai Tering, Kecamatan Nipah Panjang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1) Manfaat Teoretis

Sumbangan ilmiah untuk dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya terkhusus bagi Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Sejarah, Seni dan arkeologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan yang mengambil objek kajian yang sama.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Membantu penulis untuk mengetahui serta memahami makna kultural dan fungsi Pantang larang Masyarakat Bugis Desa, Sungai Tering Kecamatan Nipah Panjang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi mengenai pantang larang bugis dan memperkaya pengetahuan ataupun wawasan terkait makna kultural dan fungsi Pantang larang Masyarakat Bugis Di Desa Sungai Tering, Kecamatan Nipah Panjang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Sebagai tambahan bahan rujukan bagi peneliti berikutnya mengenai Pantang larang Masyarakat Bugis Desa Sungai Tering Kecamatan Nipah Panjang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

c. Bagi Pemerintah

Dapat memperoleh gambaran secara rinci tentang makna kultural dan fungsi Pantang larang Masyarakat Bugis Desa Sungai Tering Kecamatan Nipah Panjang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.